

ABSTRAK
PERANAN SENIMAN LUKIS MASA ORDE LAMA
DI YOGYAKARTA
(1950-1965)

Oleh :
Rangga
11407144013

Perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta sekaligus diikuti juga seniman-seniman lukis yang merasa tidak aman berada di Jakarta. Di Yogyakarta seniman-seniman lukis membentuk berbagai sanggar untuk mengembangkan aktivitasnya. Tujuan yang paling utama yaitu untuk ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan karya-karyanya. Dukungan juga diberikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX bagi seniman lukis dengan meminjamkan rumah Pakapalan di alun-alun utara untuk studio dan segala aktivitasnya. Peran seniman lukis dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak sia-sia hingga pengakuan kedaulatan dari Belanda kepada Republik Indonesia setelah Konferensi Meja Bundar. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui peran seniman lukis di Yogyakarta masa Orde Lama pada tahun 1950-1965.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran seniman lukis di Yogyakarta masa Orde Lama dapat berkembang dari segi gaya lukisnya. Berawal dari berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia memberikan pengajaran yang baru. Namun, seiring dengan berkembangnya gaya seni lukis di Yogyakarta tidak semua gaya seni lukis dapat diterima oleh masyarakat, khususnya partai politik. Gaya seni lukis abstrak yang berkembang di Yogyakarta ditentang oleh pemerintah karena dianggap gaya seni lukis barat. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI yang memberhentikan perkembangan gaya seni lukis abstrak dan menuntut seni lukis harus bergaya realisme sosialis. Seniman lukis yang tidak suka jika karya seni lukis dibatasi, membentuk lembaga tandingan yaitu Manifes Kebudayaan. Perseteruan kedua kelompok tersebut tidak bisa dihindarkan hingga pengganyangan Manifes Kebudayaan atas usulan Presiden Soekarno yang tidak lama disusul pengganyangan kelompok Lekra dengan meletusnya Gerakan 30 September 1965 oleh rezim Orde Baru.

Kata kunci: Seniman Lukis, Orde Lama, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Gejolak seni lukis Indonesia belum mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-19. Salah satu lukisan dari seorang bangsawan berbakat, Raden Saleh

menyemaikan benih-benih ke arah nasionalisme. Setelah kepulangan dari Eropa dan, Raden Saleh melukis Penangkapan Pemimpin Jawa Diponegoro 1857.¹ Lukisan tersebut nantinya melatarbelakangi timbulnya nasionalisme bagi para seniman lukis Indonesia.

Pada tahun 1902 terbentuk lembaga kesenian dari Batavia yaitu *Bataviasche Kunstkring* yang tumbuh di kalangan kelas menengah yang makmur dan lapisan intelektual. *Bataviasche Kunstkring* dalam pertumbuhannya menjadi agen kebudayaan Barat yang memiliki kegiatan besar bagi perkembangan seni lukis di Hindia Belanda. Lembaga ini sejak tahun 1935-1939 berhasil mengkoordinasikan serangkaian pameran tahunan yang dapat menggugah semangat para seniman lukis pribumi.

Pada tanggal 23 Oktober 1938 di Jakarta didirikan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang memperjuangkan kesadaran nasional lewat seni lukis oleh sekelompok ahli gambar yang dipimpin oleh Agus Djaja, L. Setijoso, dan Sudjojono. Kelompok ini menolak gaya lukisan dari *Mooi Indie* (Hindia Molek) yaitu lukisan dari *Bataviasche Kunstkring* yang hanya melukiskan pemandangan natural dan adegan-adegan ideal rakyat Indonesia saja. Seni lukis seharusnya mempunyai peran sosial dan sikap etis, yaitu berpihak pada perjuangan rakyat bukan bersifat estetis, yaitu hanya mengungkapkan eksotisme.

Perjuangan Persagi diambil alih oleh pemerintahan Jepang pada tahun 1942 yang membubarkan semua organisasi-organisasi yang ada di Indonesia, termasuk Persagi. Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada tahun 1943

¹ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1985), hlm. 145.

dengan tokoh-tokoh Indonesia.² Di bagian seni lukis diketuai oleh Sudjojono bersama Agus Djaja, Otto Djaja, Suromo, dan Kartono Yudhikusuma dengan anggotanya Affandi, Hendra Gunawan, Henk Ngantung, Mochtar Apin, dan Suromo. Hal tersebut berdampak buruk bagi Jepang dimana doktrin dan cita-cita Persagi terus berkembang.³ Menyerahnya Jepang kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 menjadi awal baru bagi Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajah. Tidak berselang lama pada tanggal 17 Agustus 1945, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dinyatakan oleh Presiden Soekarno. Sambutan seniman lukis sangat luar biasa, salah satu dukungan terhadap proklamasi adalah munculnya berbagai produk seni lukis.

Kekalahan Jepang pada sekutu dimanfaatkan kembali oleh Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Keadaan yang semakin bergejolak di Jakarta sangat mengkhawatirkan Republik Indonesia. Atas anjuran Hamengku Buwana IX, ibukota di pindahkan sementara ke Yogyakarta. Perpindahan tersebut juga melibatkan seniman lukis di Jakarta ikut berpindah ke Yogyakarta. Kegiatan para seniman lukis di Yogyakarta semakin berkembang dengan terbentuknya berbagai sanggar.

² Hartoyo, "Keterlibatan Seniman dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945", dalam G. A. Ohorella (ed), *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 69.

³ Holt Claire, *Art In Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1967), hlm. 198.

B. Perkembangan Seni Lukis Masa Perang kemerdekaan di Yogyakarta

Perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta mengawali keberadaan sanggar-sanggar seni lukis di Yogyakarta. Yogyakarta bukan hanya menjadi ibukota Republik Indonesia tetapi sekaligus menjadi pusat perkembangan seni lukis Indonesia. Diawali pada tahun 1945 berdiri Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) dengan ketua Djajeng Asmara yang beranggotakan Sindusisworo, Indrosughondo, dan Prawito. Pada tahun 1946 disusul dengan berdirinya Seniman Masyarakat yang diketuai oleh Affandi, yang tidak lama namanya diganti menjadi Seniman Indonesia Muda (SIM) dengan pergantian ketua oleh Sudjojono yang pindah dari Madiun ke Yogyakarta. Bahkan, atas seijin Sri Sultan Hamengku Buwana IX SIM diperbolehkan bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya di tepi alun-alun utara Yogyakarta.⁴

Kembalinya SIM ke Yogyakarta pada tahun 1948 menambah anggota-anggotanya seperti Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, Sasongko, Suparto, Mardian, Wakidjan, dan Srihadi. Di luar bertambahnya anggota SIM, Hendra, Affandi, Sudarso, Sudiardjo, dan Trubus keluar dari SIM dan mendirikan Pelukis Rakyat pada tahun 1948. Sanggar ketiga di Yogyakarta ini segera menerima angkatan baru. Anggota Pelukis Rakyat juga banyak mendidik melukis kepada

⁴ Dullah, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, (Bandung: Seni Budaya, 1991), hlm. 94.

anak-anak di sanggarnya yang berada di Sentulredjo 12⁵ dan Taman Sari yang kemudian dipamerkan di ruang pameran Sonobudoyo.

Di luar sanggar-sanggar di Yogyakarta berdiri juga Sekolah Menengah Gambar di Yogyakarta tahun 1948 yang diprakarsai Djajengasmara dan R. J. Katamsi. Pada tahun 1950 kemudian didirikan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta dengan direktur pertamanya R.J. Katamsi. Keberadaan sanggar juga tidak lantas surut, pada tahun 1950 berdiri pula Pelukis Indonesia yang didirikan oleh anggota Pelukis Rakyat yang keluar seperti Nasjah, Djamin, Bagong Kusudirdja, Kusnadi, Sumitro, dan Saptoto. Pada tahun 1952 berdiri Pelukis Indonesia Muda (PIM) dengan pimpinan G. Sidharta dan Widayat yang nantinya sebagian anggotanya bergabung bersama Sanggar Bambu yang didirikan pada tahun 1959 dipimpin oleh Sunarto dan Mulyadi. Pada tahun 1960 berdiri Sanggar Bumi Tarung yang dipimpin oleh Amrus Natalsya dengan anggotanya Djoko Pekik, Miscbah Tamrin, dan Isa Hasanda.

Keterlibatan seniman lukis dalam kaitannya pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dimulai dari karya poster Affandi yang diberikan oleh Sudjojono atas usulan Presiden Soekarno. Poster tersebut bertuliskan “Boeng Ayo Boeng”.⁶ Poster tersebut oleh PTPI diubah kata-katanya menjadi “Le Ayo Le” lalu diperbanyak dan disebar luas di Yogyakarta. Poster lain berupa poster dengan tinggi empat meter dan panjang satu kilometer yang di gelar pada tembok di

⁵ Arsip Balai Pusat Kajian Kependudukan. Berisi Daftar Nama-Nama Badan Sanggar Seni Luki Di Yogyakarta Beserta Alamat dan Pemimpinnya, 1956.

⁶ Hartoyo, *op.cit.*, hlm. 49.

Yogyakarta. Poster tersebut menjadi poster terbesar dan terpanjang yang pernah ada dalam sejarah seni lukis Indonesia.⁷ Para seniman lukis Yogyakarta dengan tema-temanya terus membuat coretan-coretan di gerbong kereta api, gedung-gedung pinggir jalan yang strategis dengan slogan-slogan perjuangan.

Di Yogyakarta yang menjadi kota bagi seniman lukis tidak luput terjadi peristiwa perebutan kekuasaan. Diantaranya perebutan gedung *Cokai Kantai* atau Gedung Agung dengan cara menurunkan bendera Jepang yang diganti dengan bendera Merah Putih. Seniman lukis Rusli bersama Widayat dibantu rakyat Yogyakarta pada tanggal 21 September 1945 menurunkan bendera Jepang dan menaikkan bendera Merah Putih. Pada saat itu terjadi keributan antara Rusli dan Rakyat yang ingin menaikkan bendera Merah Putih dengan pihak Jepang. Namun, keributan tersebut dapat teratasi ketika kedatangan Sri Sultan Hamengku Buwana IX di depan Gedung *Cokai Kantai*. Sesaat kemudian dalam perundingan dicapai kesepakatan bahwa pemerintah Jepang bersedia mengosongkan gedung tersebut dengan jaminan keselamatan dan keamanannya.⁸

Perjuangan seniman lukis kembali diuji kembali ketika kedatangan Belanda yang untuk menguasai kembali Republik Indonesia. PTPI memulai dengan coret-coretan di kereta api, gedung-gedung, tembok jalan, toko-toko yang berisi slogan anti kolonialisme, seperti “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”, “Lebih baik mati

⁷ Arif Zulkifli, dkk, *Lekra Dan Geger 1965*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 133.

⁸ *Ibid.*

daripada dijajah lagi” dan masih banyak lagi. PTPI juga banyak menyebarkan poster-poster di seluruh Yogyakarta bernada penolakan pada penjajah.

Selanjutnya sanggar SIM yang setiap hari sibuk melukis di jalan-jalan kota Yogyakarta. Affandi, Soedarso dan Hendra melukis di pasar-pasar, stasiun kereta api, bahkan ditengah-tengah upacara kenegaraan. Bagi Affandi pada waktu itu sangat mengiris di hatinya sebab dimana-mana dijumpai orang-orang sengsara dan miskin. Oleh sebab itu, hasil lukisannya menggambarkan perasaan yang penuh perikemanusiaan.⁹

Affandi pergi ke garis depan Kerawang dan Bekasi untuk melukis rakyat, laskar dan tentara yang sedang berjuang. Lukisan yang dibuatnya pada waktu itu antara lain Empat Orang Laskar Berunding dan Mata-Mata Musuh. Semenjak Affandi membentuk Sanggar Pelukis Rakyat, Affandi membuka cabang baru yaitu seni patung yang dikorelasikan dengan seni lukis. Hasilnya adalah patung batu bapak Jenderal Sudirman sebagai monumen di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tugu Muda di Semarang.

Setelah agresi militer Belanda pertama dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 atas usaha Sudjojono, para seniman lukis berhasil mendapatkan pesanan dari pemerintah untuk melukis peristiwa perang kemerdekaan. Beberapa seniman lukis SIM langsung menuju ke garis depan untuk menghayati suasana perang. Sejumlah 71 lukisan format besar dapat diselesaikan oleh seniman lukis SIM diantaranya

⁹ Suhanto, *DR. H. Affandi Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hlm. 66.

Sudjojono, Kartono Yudo Kusumo, Suroso, Sudibyo, Haryadi, Henk Ngantung, Dullah.¹⁰

Diawali dari lukisan Sudjojono tahun 1947 yang diberi judul Mengungsi dan Kawan-Kawan Revolusi.¹¹ Henk Ngantung juga melukis Pengungsian besar-besaran dengan gaya sedikit ekspresionistik.¹² Lukisan lainnya dari Dullah yang diberi judul Persiapan Gerilya, Mbah Soma, dan *Green Cap*. Ada beberapa lukisan yang sangat penting. Lukisan tersebut dilukis oleh anak-anak didik Dullah. Namun, lukisan-lukisan anak-anak didik Dullah sebanyak 80 buah lukisan yang akan di pameran di India, yang tersimpan di Kementerian Penerangan tersebut hilang ketika Yogyakarta diserbu tentara Belanda. Tidak hanya itu, lukisan-lukisan yang terpampang di dinding sanggar Seniman Indonesia Muda di rumah Perkapalan Alun-Alun Utara juga ikut hilang. Beruntung karena ke 71 buah lukisan telah direproduksi hitam putih oleh Frans Mendur.¹³

C. Perkembangan Seni Lukis di Yogyakarta dalam Kepemimpinan Soekarno

¹⁰ Sudarmaji, *Dullah Raja Realisme Indonesia*, (Bali: Sanggar Panjeng, 1988), hlm. 19.

¹¹ Soedarso Sp, *Revolusi dalam Rekaman Seni Lukis; Sebuah Kajian Semiotik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 5.

¹² Suhanto, *Dr. H. Affandi Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jaranitra Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm. 67.

¹³ Frans Mendur adalah fotografer yang diangkat menjadi Pahlawan Nasional kategori Pejuang Perintis Kemerdekaan dengan menggunakan kamera.

Setelah kurang lebih enam bulan Belanda menduduki ibukota Yogyakarta, maka pada tanggal 24 Juni 1949 hingga 29 Juni 1949 dengan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) yang salah satu keputusannya adalah pengakuan kedaulatan yang diselesaikan pada tanggal 28 Desember 1949, maka masuklah babak baru bagi Indonesia dalam pembenahan struktur negara Indonesia yang baik.

Semangat kesanggupan memberikan inspirasi kepada seniman lukis di Yogyakarta untuk mendirikan akademi atau perguruan tinggi seni rupa. Perjuangan seniman dalam mendirikan akademi seni rupa tidak sia-sia dengan berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pertama di Indonesia yang terletak di Yogyakarta yang di direkturi oleh R. J. Katamsi. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan meresmikan didirikannya ASRI pada tanggal 15 Januari 1950. Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan memiliki tiga poin, pertama: mendirikan Akademi Seni Rupa di kota Yogyakarta dengan rencana dan peraturan-peraturan yang sudah disepakati, kedua: membuka Akademi Seni Rupa pada tanggal 15 Januari 1950, ketiga: segala pengeluaran biaya akibat surat putusan diberatkan atas pasal anggaran 6.5.2 Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.¹⁴

Di ASRI diajarkan dasar-dasar seni lukis dan teori seni lukis secara akademis dengan pembawaan cara-cara yang sistematis dalam pengajarannya. ASRI juga memberikan warna baru bagi calon seniman lukis dengan perluasan wawasan

¹⁴ ANRI, *Seknes RI No. 495*. Berisi Keputusan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan untuk mendirikan Akademi Seni Rupa Indonesia, 1949.

ilmu yang tidak dapat diterima dalam sanggar-sanggar. Teori estetika, sejarah kebudayaan, ilmu kejiwaan adalah beberapa pelajaran khusus yang tidak dapat ditekankan dalam sanggar-sanggar. Seni lukis di Yogyakarta juga semakin berkembang dengan bertambahnya gaya abstrak diantara aneka ragam gaya Realisme, impresionisme, dan ekspresionisme.¹⁵

Kembalinya ibukota dan Presiden Soekarno ke Jakarta tidak membuat seni lukis di Yogyakarta surut. Presiden yang dikenal sangat cinta dengan seni lukis tercatat orang yang memiliki lukisan terkaya di Indonesia. Kecintaannya terhadap seni lukis membuat Soekarno akrab dengan beberapa seniman lukis. Tercatat ada tiga seniman lukis yang pernah menjadi pelukis Istana Presiden masa Soekarno, yaitu Basoeki Abdullah, Dullah, dan Lee Man Fong. Ketiga seniman lukis tersebut mempunyai jasa penting bagi Soekarno dengan hasil Lukisan Basoeki Abdullah yang digunakan sebagai gambar perangko tahun 1965.¹⁶ Kitab Seni Rupa (Lukis) karya Dullah yang berisikan koleksi lukisan milik Presiden Soekarno jilid I-IV. Lukisan-Lukisan dan Patung dari Koleksi Presiden Soekarno dari Republik Indonesia dalam lima jilid karya Lee Man Fong.

D. Perkembangan Seniman Lukis di Yogyakarta dalam Gaya Lukis Tahun 1950-1965

Di partai-partai politik Indonesia, Presiden Soekarno juga menganjurkan untuk membuat sebuah lembaga kebudayaan dan kesenian. Kedekatan Presiden

¹⁵ Dullah, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, (Bandung: Seni Budaya, 1991), hlm. 108.

¹⁶ Agus Darmawan T, R. *Basoeki Abdullah RA, Duta Seni Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 23.

Soekarno dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), membuat PKI terlebih dahulu membuat Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang di dalamnya juga berisikan para seniman lukis ternama di Indonesia. Lekra yang menggunakan paham Realisme Sosialis¹⁷ dan ideologi 1:5:1 Politik sebagai Panglima dimaksudkan untuk mencegah kemerosotan revolusi Indonesia.¹⁸

Bersama dengan anggota-anggota sanggar di Yogyakarta Lekra berkembang dengan cara turun ke bawah (Turba) di Lembaga Seni Rupa Indonesia (Lesrupa). Melihat langsung fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan mencurahkan ke atas kanvas. Ada beberapa kelompok seni lukis Lekra, antara lain Gempa Langit Jawa Tengah, Bumi Tarung Jogjakarta, Maris Jawa Barat, dan Mawar Merah Sumatera Utara.

Tekanan yang diberikan Lekra nampak menguasai jalannya roda seni lukis di Yogyakarta melalui diskusi-diskusi politiknya. Seniman-seniman lukis yang tidak setuju dengan jalan Lekra mengeluarkan tekad untuk menolak dominasi Lekra dan

¹⁷ Diadopsi sebagai slogan resmi pada kongres pertama penulis soviet pada Agustus 1934. Saat itu frase tidak mengacu pada gaya khusus yang harus digunakan oleh penulis: sebaiknya frase tersebut digunakan sebagai definisi prinsip artistik yang mendasari semua karya yang mendapatkan persetujuan resmi. Sebenarnya frase tersebut menggambarkan kemenangan yang menentukan dan perluasan ke keseluruhan bidang budaya “semangat partai” yang pertama kali disebutkan oleh Lenin dalam artikel yang ditulis pada 1950 yang berjudul “Organisasi dan Kesustraan Partai”. Lihat Arvon, *Estetika Marxis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 87.

¹⁸ Hersri Setiawan- Lekra sebagai Gerakan Kebudayaan Rakyat (part.I), diambil dari Youtube tanggal 21 Oktober 2015. Lekra didirikan tanggal 17 Agustus 1950 bertujuan untuk meneruskan spirit 17 Agustus 1945 dan kontra aksi terhadap aksi Belanda yang membentuk Lembaga Kerjasama Kebudayaan/Steting Culturil Sammeretting (Stecusa). Untuk mengembalikan rakyat menjadi pemilik kebudayaan.

menggugat penggunaan kesenian sebagai alat propaganda politik melalui Manifes Kebudayaan. Pada kurun ujung 1950-an dan awal 1960-an pertarungan ideologipun berlangsung antara keduanya.

Pernyataan Manifes Kebudayaan ini jelas memberikan spirit kepada para seniman lukis di Yogyakarta yang terus mendambakan kebebasan kreatif tanpa ada unsur politik dalam gaya lukisannya. “Seni Untuk Seni” dan *Humanisme Universal* pada manifestonya memberi gaya lukis yang kental pada gaya kubisme¹⁹ dan abstrak.²⁰ Sebenarnya gaya lukis apa saja diperbolehkan dalam karya lukis di dalam kelompok Manifes Kebudayaan yang menjajarkan seni, politik, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya berstatus sejajar atau setingkat.

Namun, Manifes Kebudayaan tidak semudah menerobos manifestonya. Sebab perlawanan datang semakin gencar dengan dukungan langsung dari Presiden Soekarno yang mendukung Lekra. Dijelaskan dalam sebuah pidato yang berjudul *Tahun Vivere Pericoloso*, 17 Agustus 1964. Presiden Soekarno berkata, “Ada polemik tentang kebudayaan. Tentang kebudayaan pendirianku sudah jelas: Berantaslah segala kebudayaan asing yang gila-gilaan. Kembalilah pada kepribadian sendiri. Gayanglah Manikebu, sebab Manikebu melemahkan Revolusi”. Alasan pelarangan tersebut ialah, karena Manifesto Politik Republik Indonesia yaitu Pancasila telah menjadi garis besar haluan negara, sedangkan

¹⁹ Kubisme adalah aliran seni lukis yang lebih cenderung melakukan abstraksi suatu objek ke dalam macam-macam bentuk geometri demi mendapatkan sensasi tertentu.

²⁰ Abstrak adalah aliran seni lukis dari sebuah imajinasi seni yang diolah seniman lukis dalam mencari esensi bentuk objeknya, sehingga bentuknya menjadi unik dan tidak bisa kita jumpai di alam nyata.

kehadiran manifesto lain menunjukkan sikap ragu-ragu terhadap Revolusi dan memberi kesan berdiri di sampingnya.²¹

Lalu diganyanglah Manifes Kebudayaan yang hanya bertahan sekitar sembilan bulan, anggota-anggota kelompok ini lantas diharu-biru. Seniman lukis Yogyakarta yang mendambakan kebebasan kreatif, dihambat lajunya.²² Keadaan berbalik ketika meletusnya Gerakan 30 September 1965 yang disinyalir didalangi oleh PKI. Maka, secara cepat PKI dihancurkan dan Lekra juga ikut dihanguskan. Dengan begitu, paham yang meletakkan politik sebagai panglima dalam kesenian, notabene dalam seni lukis juga dihapuskan.

E. Kesimpulan

Lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro pada tahun 1857 melatarbelakangi timbulnya nasionalisme di Indonesia. Hingga masuk pada tahun 1938 yang terbentuk Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang menolak gaya lukis *Mooi Indie*. Perseteruan Persagi dan *Mooi Indie* diselingi oleh pemerintahan Jepang yang membubarkan Persagi dan membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) oleh Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidoso* yang di dalamnya berkumpul seniman lukis Indonesia hingga kekalahan Jepang yang dimanfaatkan untuk Indonesia memerdekakan diri.

²¹ Yayan Hariansyah, “ Realisme Sosialis Dalam Karya Seni Rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra): Tinjauan Filsafat Seni”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2010), hlm. 3.

²² Wawancara dengan Subaru (64 tahun), Hari Sabtu Tanggal 22 Agustus 2015, Pukul. 13.00 WIB. Di Jl. Nakula Raya 150, Perum Guosari Blok 8, Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

Sejak kemerdekaan Indonesia Presiden Soekarno banyak memberi pengaruh bagi perkembangan seni lukis di Yogyakarta. Berdirinya Akademi Seni rupa Indonesia (ASRI) pada tanggal 15 Januari 1950 juga tidak terlepas dari dukungan Presiden Soekarno. Kencintaan Presiden Soekarno di bidang seni lukis menjadikan banyak seniman lukis dekat dengan Soekarno, tercatat ada tiga seniman lukis yang pernah menjadi pelukis Istana Presiden, yaitu Basoeki Abdullah, Dullah, dan Lee Man Fong.

Pemerintahan yang dibangun Soekarno dianggap belum sepenuhnya mampu mewujudkan cita-cita revolusi maka, Presiden Soekarno menganjurkan semua partai agar membuat sebuah lembaga kebudayaan dan kesenian. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI menjadi awal lembaga kesenian yang menggunakan paham Realisme Sosialis dan ideologi 1:5:1 Politik sebagai Panglima. Tekanan yang diberikan Lekra membuat seniman lukis yang menolak gaya lukisnya membuat lembaga tandingan yaitu Manifes Kebudayaan.

Manifes Kebudayaan tidak semudah menerobos manifestonya. Sebab perlawanan datang semakin gencar dengan dukungan langsung dari Presiden Soekarno yang mendukung Lekra. Lalu diganyanglah Manifes Kebudayaan yang hanya bertahan sekitar sembilan bulan. Keadaan berbalik ketika meletusnya Gerakan 30 September 1965 yang disinyalir didalangi oleh PKI. Maka, secara cepat PKI dihancurkan dan Lekra juga ikut dihanguskan.

Daftar Pustaka:

Arsip

Arsip Balai Pusat Kajian Kependudukan. Berisi Daftar Nama-Nama Badan Sanggar Seni Luki Di Yogyakarta Beserta Alamat dan Pemimpinnya, 1956.

ANRI, *Seknes RI No. 495*. Berisi Keputusan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan untuk mendirikan Akademi Seni Rupa Indonesia, 1949.

Buku

Agus Darmawan T, R. Basoeki Abdullah RA, *Duta Seni Indonesia*, (Jakarta: Gramedia).

Aminudin Siregar, dkk, *Seni Rupa Modern Indonesia Esai-Esai Pilihan*, (Jakarta: Nalar, 2006).

Arif Zulkifli, dkk, *Lekra Dan Geger 1965*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

Dullah, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, (Bandung: Seni Budaya, 1991).

Dwi Marianto, M. *Surrealisme Yogyakarta*, (Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi, 2001).

Holt Claire, *Art In Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1967).

Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Ohorella, G. A. (ed), *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996).

Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1985).

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, dkk, *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*, (Yogyakarta: Meraksumba, 2008).

Sudarmaji, *Dullah Raja Realisme Indonesia*, (Bali: Sanggar Panjeng, 1988).

Suhanto, DR. H. Affandi *Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hlm. 66.

Soedarso Sp, *Revolusi dalam Rekaman Seni Lukis; Sebuah Kajian Semiotik*, (Jakarta: Gramedia, 1995).

Skripsi

Yayan Hariansyah, “ Realisme Sosialis Dalam Karya Seni Rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra): Tinjauan Filsafat Seni”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2010).

Surat Kabar

Muljiyanto, D.S. “Ketika dan Setelah Lahirnya Manifes Kebudayaan”, *Berita Buana*, 11 Agustus, 1987.

Internet

Hersri Setiawan, “Lekra sebagai Gerakan Kebudayaan Rakyat (part.I)”, *Youtube*, 2015, diakses 30 Januari 2015.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Pembimbing



Drs. Dumarwan
NIP. 19560101 198502 1 001

Reviewer



H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum.
NIP.19580121 11986011 001

ABSTRACT
PAINTING ARTISTS FUTURE ROLE OF THE OLD ORDER
IN YOGYAKARTA
(1950-1965)

by:

Rangga

11407144013

Transfer of the capital of Jakarta to Yogyakarta at once followed painting artists who feel unsafe in Jakarta. In Yogyakarta artists painting form the various galleries to develop its activities. The ultimate goal is to play a role in maintaining the independence of Indonesia with works karnyanya. Support is also given lane IX for the painter to lend Pakapalan house in north square to the studio and all its activities. The role of the artist painting in maintaining the independence of Indonesia was not in vain until the recognition of the sovereignty of the Netherlands to the Republic of Indonesia after the Round Table Conference. The purpose of this paper to determine the role of artists painting in the Old Order Yogyakarta in 1950-1965.

The results of this study indicate that the role of the artist painting in Yogyakarta Old Order can evolve in terms of style of painting. Starting from the establishment of Indonesian Arts Academy provides new teaching. However, along with the development of the style of painting in Yogyakarta not all styles of painting to be accepted by society, especially political parties. The art style of abstract painting that flourished in Yogyakarta opposed by the government because it is considered western-style painting. People's Cultural Institute (LEKRA) belonging to dismiss PKI developments style of abstract painting and painting should sue socialist realism style. Painter who does not like it if works of art are restricted, forming a rival institution, namely the Cultural Manifesto. Feud these two groups can not be avoided until pengganyangan Cultural Manifesto on the proposal of President Sukarno, who shortly followed pengganyangan LEKRA group with the outbreak of the September 30th Movement, 1965 by the New Order regime.

Keywords: Artist Painting, Old Order, Yogyakarta